

Media Ekonomi Vol. 25 No. 2 Oktober 2017 : 75-86

ISSN : 2442-9686 (online)

DOI: <http://dx.doi.org/10.25105/me.v25i2.4888>

ISSN : 0853-3970 (print)

PENGUKURAN TINGKAT KESEHATAN PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK DENGAN METODE CAMEL

Wawan Kurniawan

Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

Jl. Kyai Tapa No 1, Grogol, Jakarta 11440, Indonesia

Coressponding Author Email: wawan.analisefek@gmail.com**ABSTRACT**

- Purpose** : *Analyze the health level of Bank BRI in Indonesia with camel method*
- Design/Methodology/ Approach** : *The research methodology used is qualitative descriptive research with case study approach. Which using this type of time series data from secondary data from the Indonesia Stock Exchange. Mechanical sampling using purposive sampling method with annual data from 2011 -2015. Data were analyzed using methods camel in measuring the health level of a bank.*
- Findings** : *The results of this study indicate the ratio of capital represented BRI Bank capital adequacy ratio has a value of CAR above the provisions of Bank Indonesia. The ratio of assets which represented the quality of earning assets Bank BRI has KAP value ratio above the provisions of Bank Indonesia. Management ratio represented the net profit margin of Bank BRI has NPM value ratio above the provisions of Bank Indonesia. Earnings ratios are represented as return on assets and net interest margin of the Bank BRI has a value of ROA and NIM above the provisions of Bank Indonesia. While earnings ratio of other operating expenses operating income represented Bank BRI has BOPO value ratio above the provisions of Bank Indonesia. Liquidity ratio as represented current ratio of Bank BRI has a CR value ratio above Bank Indonesia. While other liquidity ratio as represented loan to deposit ratio and loan to assets ratio has a value of Bank BRI LAR LDR and above the provisions of Bank Indonesia. The health level of banks which is calculated based on the CAMEL ratio showed BRI is a bank that has a good health level.*
- Keywords** : *CAMEL ratio, Banks, Bank BRI*
- JEL Classification** : *E50*

*Submission date:13 July 2019**Accepted date:29 July 2019***PENDAHULUAN**

Kebijakan perbankan yang dikeluarkan dan dilaksanakan oleh BI pada dasarnya ditujukan untuk menciptakan dan memelihara kesehatan, baik secara individu maupun perbankan sebagai suatu sistem. Pada hakekatnya banyak pihak yang berkepentingan memberikan penilaian kinerja sebuah perusahaan perbankan, diantaranya bagi para manajer, investor, pemerintah, masyarakat bisnis, maupun lembaga-lembaga yang terkait. Manajemen sangat memerlukan hasil penilaian terhadap kinerja unit bisnisnya, yaitu

untuk memastikan tingkat ukuran keberhasilan para manajer dan sekaligus sebagai evaluasi penyusunan perencanaan strategi maupun operasional pada masa selanjutnya. Kinerja perbankan yang baik akan menarik minat investor untuk melakukan investasi pada sektor perbankan, Karena investor melihat, semakin sehat suatu bank, maka manajemen bank tersebut semakin bagus. Serta diharapkan bisa memberikan *return* yang tinggi. Pemerintah sangat berkepentingan terhadap penilaian kinerja suatu lembaga keuangan, sebab pemerintah memiliki fungsi untuk memajukan dan meningkatkan perekonomian negara. Sedangkan masyarakat sangat menginginkan agar badan usaha sektor perbankan sangat sehat dan maju. Sehingga dapat dicapai efisiensi dana berupa biaya yang murah dan efisiensi. Bank mempunyai fungsi dan peranan penting dalam perekonomian nasional sebagai lembaga keuangan yang bertindak menjadi mediator antara pihak yang surplus dana ke pihak yang defisit dana, sehingga dalam sejarah perbankan arti bank di kenal sebagai meja tempat menukarkan uang, dimana kegiatan penukaran uang tersebut sekarang dikenal dengan pedangang valuta asing (*money changer*). Dalam perkembangan selanjutnya kegiatan perbankan berkembang lagi menjadi tempat penitipan uang, yang kini dikenal dengan kegiatan simpanan (tabungan). Peran perbankan terus berkembang seiring dengan pertumbuhan ekonomi dunia dan teknologi, sehingga keberadaan bank sangat mempengaruhi perkembangan ekonomi masyarakat, hubungan ekonomi antar daerah bahkan antar Negara. Dalam menjalankan fungsi-fungsinya bank harus dalam kondisi yang sehat, dimana bank dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat. Selain itu, bank harus senantiasa memenuhi berbagai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya berupa berbagai ketentuan yang mengacu pada prinsip-prinsip kehati-hatian di bidang perbankan. (Totok & Sigit, 2006) mengartikan kesehatan bank sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Pemerintah mengeluarkan Peraturan untuk menilai tingkat kesehatan bank yaitu Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004 Tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum. Berdasarkan peraturan tersebut, maka rasio-rasio yang dipergunakan sebagai dasar penilaian kesehatan bank disebut dengan rasio CAMEL yang terdiri dari rasio *Capital* (C), *Asset quality* (A), *Management* (M), *Earning* (E), dan *Liquidity* (L). Kelima faktor tersebut memang merupakan faktor yang menentukan kondisi suatu bank. Apabila suatu bank mengalami permasalahan pada salah satu faktor

tersebut (apalagi apabila suatu bank mengalami permasalahan yang menyangkut lebih dari satu faktor tersebut), maka bank tersebut akan mengalami kesulitan.

Beberapa penelitian yang telah melakukan penilaian kesehatan bank diantaranya (Anggraeni & Sudarno, 2011) mengenai Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah tahun 2006-2009. Hasil penelitian menunjukkan penilaian tingkat kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah tahun 2006-2009 termasuk dalam kategori sehat. Dalam (Sukarno, 2011) tentang Analisis kinerja keuangan dan pengukuran tingkat kesehatan PT. Bank DKI periode 2007-2009 dengan menggunakan rasio keuangan bank dan metode CAMELS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode CAMELS, tingkat kesehatan PT. Bank DKI periode 2007-2009 mendapatkan predikat sehat. Penelitian lain dilakukan oleh (Sugiarti, 2012) mengenai Analisis kinerja keuangan dan prediksi tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL pada bank umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode 2009-2011 terdapat 70% bank berada pada predikat cukup sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan metode CAMEL periode 2011-2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Metode yang digunakan dalam penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMEL, dimana dalam penelitian ini dibatasi pada penilaian:

Aspek *Capital* dinilai dari perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Kekurangan modal merupakan gejala umum yang dialami bank di negara-negara berkembang. Kekurangan modal tersebut dapat bersumber dari dua hal, yang pertama karena modal yang jumlahnya kecil, yang kedua adalah kualitas modalnya yang buruk. Dengan demikian, pengawas bank harus yakin bahwa bank harus mempunyai modal yang cukup, baik jumlah maupun kualitasnya. Selain itu, para pemegang saham maupun pengurus bank harus benar-benar bertanggung jawab atas modal yang sudah ditanamkan. Berapa modal yang cukup tersebut? Pada saat ini persyaratan untuk mendirikan bank baru memerlukan modal disetor sebesar Rp. 3 trilyun. Namun bank-bank yang saat ketentuan tersebut diberlakukan sudah berdiri, jumlah modalnya mungkin kurang dari jumlah tersebut. Pengertian kecukupan modal tersebut tidak hanya dihitung dari jumlah nominalnya, tetapi juga dari rasio kecukupan modal, atau yang sering disebut sebagai *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio tersebut merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Pada saat ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku, CAR suatu bank sekurang-kurangnya sebesar 8%, dengan formulasi sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Aspek Asset dinilai dari perhitungan Kualitas Aktiva Produktif (KAP).

Dalam kondisi normal sebagian besar aktiva suatu bank terdiri dari kredit dan aktiva lain yang dapat menghasilkan atau menjadi sumber pendapatan bagi bank, sehingga jenis aktiva tersebut sering disebut sebagai aktiva produktif. Dengan kata lain, aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, surat berharga, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Di dalam menganalisis suatu bank pada umumnya perhatian difokuskan pada kecukupan modal bank karena masalah solvensi memang penting. Namun demikian, menganalisis kualitas aktiva produktif secara cermat tidaklah kalah pentingnya. Kualitas aktiva produktif bank yang sangat jelek secara implisit akan menghapus modal bank. Walaupun secara riil bank memiliki modal yang cukup besar, apabila kualitas aktiva produktifnya sangat buruk dapat saja kondisi modalnya menjadi buruk pula. Hal ini antara lain terkait dengan berbagai permasalahan seperti pembentukan cadangan, penilaian aset, pemberian pinjaman kepada pihak terkait, dan sebagainya. Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif di dalam ketentuan perbankan di Indonesia didasarkan pada dua rasio yaitu:

Rasio Aktiva Produktif Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif (KAP 1). Aktiva Produktif Diklasifikasikan menjadi Lancar, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Rumusnya adalah:

$$KAP (1) = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Penilaian rasio KAP dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Untuk rasio sebesar 15,5 % atau lebih diberi nilai kredit 0 dan
- Untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,49% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (KAP 2). Rumusnya adalah:

$$KAP (2) = \frac{\text{PPAP yang Dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib Dibentuk}} \times 100\%$$

Penilaian rasio KAP untuk perhitungan PPAP dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut untuk rasio 0 % diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1 % dari 0 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Aspek Management dinilai dari perhitungan Net Profit Margin (NPM).

Manajemen atau pengelolaan suatu bank akan menentukan sehat tidaknya bank itu sendiri. Mengingat hal tersebut, maka pengelolaan manajemen sebuah bank mendapatkan perhatian yang besar dalam penilaian tingkat kesehatan suatu bank diharapkan dapat menciptakan dan memelihara kesehatannya. Salah satu untuk mengukur kinerja manajemen dengan pendekatan kuantitatif dengan mengukur besarnya *Net Profit Margin* (NPM) dengan rumus:

$$NPM = \frac{Laba Bersih}{Pendapatan Operasional} \times 100\%$$

Penilaian faktor manajemen dalam penilaian tingkat kesehatan bank umum dapat dilakukan dengan pendekatan lain yang bersifat kualitatif yaitu dengan melakukan evaluasi terhadap pengelolaan bank yang bersangkutan. Penilaian tersebut dilakukan dengan menggunakan sekitar seratus kuesioner yang dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu kelompok manajemen umum dan manajemen risiko. Kuesioner kelompok manajemen umum selanjutnya dibagi ke dalam sub kelompok pertanyaan yang berkaitan dengan strategi, struktur, sistem, sumber daya manusia, kepemimpinan, budaya kerja. Sementara itu, untuk kuesioner manajemen risiko dibagi dalam sub kelompok yang berkaitan dengan risiko likuiditas, risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum dan risiko pemilik dan pengurus.

Aspek *Earning* dinilai dari perhitungan *Return on Asset*

Salah satu parameter untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Perlu diketahui apabila bank selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya maka tentu saja lama kelamaan kerugian tersebut akan memakan modalnya. Bank yang dalam kondisi demikian tentu saja tidak dapat dikatakan sehat. Penilaian didasarkan kepada rentabilitas atau *earning* suatu bank, yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini didasarkan pada tiga macam, yaitu:

Rasio Laba terhadap Total Assets (ROA / *Earning* 1). Rumusnya adalah:

$$ROA = \frac{Laba bersih sebelum pajak}{Total Aset} \times 100\%$$

Penilaian rasio *earning* 1 dapat dilakukan sebagai berikut untuk rasio 0 % atau negatif diberi nilai kredit 0, dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah dengan nilai maksimum 100.

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rumusnya adalah:

$$BOPO = \frac{Beban Operasional}{Pendapatan Operasional} \times 100\%$$

Penilaian BOPO dapat dilakukan sebagai berikut untuk rasio sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Net Interest Margin (NIM) dengan rumus sebagai berikut:

$$NIM = \frac{Pendapatan Bunga Bersih}{Aktiva Produktif} \times 100\%$$

NIM adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank, terutama dalam hal pengelolaan aktiva produktif sehingga bisa menghasilkan laba bersih.

Aspek *Liquidity* dinilai dari perhitungan *Current Ratio*

Penilaian terhadap faktor likuiditas dilakukan dengan menilai dua rasio, yaitu rasio Kewajiban Bersih Antar Bank terhadap Modal Inti dan rasio Kredit terhadap Dana yang Diterima oleh Bank. Yang dimaksud Kewajiban Bersih Antar Bank adalah selisih antara kewajiban bank dengan tagihan kepada bank lain. Sementara itu yang termasuk Dana yang Diterima adalah Kredit Likuiditas Bank Indonesia, Giro, Deposito, dan Tabungan Masyarakat, Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan (tidak termasuk pinjaman subordinasi), Deposito dan Pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan, dan surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan. Penilaian aspek *liquidity* terdiri dari tiga rasio, yaitu:

Rasio jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap Aktiva Lancar (*Current Ratio*). Rumusnya adalah:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

Penilaian likuiditas dapat dilakukan sebagai berikut untuk rasio sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0, dan untuk setiap penurunan sebesar 1% mulai dari nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Rasio antara Kredit terhadap dana yang diterima oleh bank (*Loan Deposit Ratio=LDR*). Rumusnya adalah:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Penilaian LDR dapat dilakukan sebagai berikut untuk rasio 115 atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan nilai maksimum 100.

Rasio antara kredit terhadap aset yang dimiliki bank (*Loan Asset Ratio=LAR*). Rumusnya adalah:

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Penilaian likuiditas dapat dilakukan sebagai berikut untuk rasio sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0, dan untuk setiap penurunan sebesar 1% mulai dari nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi perekonomian yang sangat dinamis menuntut setiap perbankan harus selalu berupaya untuk meningkatkan kinerja dan produk-produk, sehingga tidak mengalami penurunan yang signifikan. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yaitu bank yang mayoritas sahamnya dimiliki pemerintah ini telah membuktikan kinerja keuangan yang positif selama 12 tahun berturut-turut sebagai bank dengan laba terbesar di Tanah Air. Pada tahun 2011 laba Bank BRI sebesar Rp 15,09 triliun dan pada September tahun 2015 laba yang diperoleh Bank BRI telah menembus Rp 25,44 triliun.

Perkembangan Dana Pihak Ketiga yang dimiliki Bank BRI terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2011 sebesar 384,26 triliun, kemudian meningkat pada tahun 2012 menjadi 450,17 triliun, sebesar 504,28 triliun di tahun 2013, meningkat kembali pada tahun 2014 menjadi 622,32 triliun dan sebesar 669,00 triliun pada tahun 2015.

Tabel 1
Perkembangan Laba dan Dana Pihak Ketiga Bank BRI tahun 2011-2015
(dalam Miliar Rp)

Indikator	2011	2012	2013	2014	2015
Laba	15.088	18.687	21.354	24.227	25.441
Dana Pihak Ketiga	384.264	450.166	504.281	622.322	668.995

Sumber: Data diolah penulis, 2017

Hasil penilaian evaluasi kinerja bank dengan menggunakan metode CAMEL untuk mengukur tingkat kesehatan bank BRI ditunjukkan pada tabel 1.

Hasil perhitungan metode CAMEL untuk aspek *Capital* yang diwakili melalui rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), menunjukkan bahwa Bank BRI selama periode tahun 2011-2015 memperlihatkan rata-rata nilai rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berada sedikit dibawah rata-rata Industri Perbankan di Indonesia namun masih jauh lebih tinggi daripada minimal tingkat rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu >8%. Tingkat rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank BRI tahun 2011-2015 berturut-turut adalah 16,05% di tahun 2011, 17,43% pada tahun 2012, kemudian 18,13% tahun 2013, sebesar 19,57% di tahun 2014 dan 21,39% pada tahun 2015. Berdasarkan hasil perhitungan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memperlihatkan bahwa Bank BRI memiliki tingkat rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang sehat sesuai ketentuan Bank Indonesia.

Hasil perhitungan rasio CAMEL untuk Kualitas Aset yang diwakili melalui rasio Kualitas Aset Produktif (KAP), menunjukkan bahwa Bank BRI selama periode tahun 2011-2015 memperlihatkan rata-rata nilai rasio Kualitas Aset Produktif (KAP) yang terus membaik dari tahun ke tahun. Rasio KAP Bank BRI pada tahun 2011 adalah sebesar 1,85% kemudian membaik pada tahun 2012 menjadi 1,46% terus membaik menjadi 1,28% pada tahun 2013, 1,26% pada tahun 2014 dan kemudian menjadi 1,57% pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan rasio KAP Bank BRI pada tahun 2011, 2014 dan 2015 masih berada di bawah level KAP rata-rata industri perbankan. Namun pada tahun 2012 dan 2013 tingkat KAP Bank BRI menunjukkan rasio KAP yang lebih baik dibandingkan tingkat KAP rata-

rata industri perbankan. Begitu pula bila dilihat dari ketentuan Bank Indonesia, nilai rasio Kualitas Aset Produktif (KAP) Bank BRI selama periode tahun 2011-2015 masih berada diatas ketentuan Bank Indonesia yaitu $< 3\%$. Berdasarkan hasil perhitungan rasio Kualitas Aset Produktif (KAP). Hal ini memperlihatkan bahwa Bank BRI memiliki tingkat rasio Kualitas Aset Produktif (KAP) yang sehat sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Tabel 2
Hasil Pernilaian Tingkat Kesehatan Bank BRI Dengan Metode CAMEL
Tahun 2011-2015

KOMPONEN	2011	2012	2013	2014	2015
CAPITAL					
CAR	14,96%	16,95%	16,99%	18,31%	20,59%
ASSET					
KAP	1,85%	1,46%	1,28%	1,26%	1,57%
MANAGEMEN					
NPM	27,97%	32,21%	31,49%	28,70%	26,00%
EARNING					
ROA	3,99%	4,33%	4,46%	3,84%	3,70%
NIM	7,70%	7,24%	7,73%	7,03%	7,41%
BOPO	67,88%	60,84%	61,47%	66,41%	68,81%
LIQUIDITY					
CR	61,73%	61,70%	55,91%	63,96%	60,39%
LDR	84,57%	80,42%	88,91%	82,06%	86,86%
LRT	62,68%	65,66%	71,60%	63,68%	66,15%

Sumber: Bank Indonesia, diolah kembali.

Aspek *Management* dengan menggunakan komponen *Net Profit Margin* dalam penilaian Metode CAMEL menunjukkan bahwa Bank BRI selama periode tahun 2011-2015 memperlihatkan rata-rata nilai rasio *Net Profit Margin* (NPM) lebih baik dibandingkan dengan rata-rata Industri Perbankan. Hal ini juga diperlihatkan dari rata-rata industri dimana Bank BRI memiliki nilai *Net Profit Margin* (NPM) diatas rata-rata industri yakni sebesar 27,97% pada tahun 2011. Kemudian membaik pada tahun 2012 menjadi 32,21%, sebesar 31,49% di tahun 2013, lalu menjadi 28,70% pada tahun 2014 dan sebesar 26,00% di tahun 2015. Begitu pula bila dilihat dari ketentuan Bank Indonesia, nilai rasio *Net Profit Margin* (NPM) Bank BRI selama periode tahun 2011-2015 berada diatas ketentuan Bank Indonesia yaitu $>10\%$ yang menunjukkan bahwa Bank BRI memiliki tingkat rasio *Net Profit Margin* (NPM) yang sehat sesuai ketentuan Bank Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jacob, 2013) yang membahas tingkat kesehatan perbankan BUMN (Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia dan Bank Tabungan Negara) tahun 2010-2011 dengan metode CAMEL. Mengenai rasio *Net Profit Margin* (NPM), dimana hasil penelitiannya menggambarkan kualitas *Net Profit Margin* (NPM) keempat bank tersebut sudah berada diatas ketentuan yang ditetapkan yaitu. Tingkat rasio NPM terbaik dari keempat bank tersebut dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2011 yaitu sebesar 37,52%, hal ini mengindikasikan kemampuan manajemen bank dalam menggunakan sumber daya yang efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan laba yang cukup tinggi.

Aspek *Earning* dengan menggunakan komponen *Return on Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM) dan rasio Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sebagai komponen untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP 31 Mei 2004 menyebutkan Bank diwajibkan untuk memiliki *Earning (Return on Assets)* minimum sebesar $>1,25\%$. Perkembangan ROA Bank BRI selama tahun 2011-2015 berturut-turut adalah sebesar 3,99% di tahun 2011, 4,33% tahun 2012, 4,46% tahun 2013, 3,84% tahun 2014 dan 3,70% pada tahun 2015. Hal ini mencerminkan bahwa *Earning (Return on Assets)* Bank BRI selama kurun waktu tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 berada diatas dibandingkan dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini menggambarkan bahwa Bank BRI memiliki kemampuan menghasilkan laba yang cukup tinggi dari total aktiva yang dimiliki dan digolongkan dalam kategori ROA bank yang sehat.

Aspek *Earning* dengan menggunakan komponen *Net Interest Margin* menunjukkan bahwa Bank BRI selama periode tahun 2011-2015 memperlihatkan rata-rata nilai rasio *Net Interest Margin* (NIM) lebih baik dibandingkan dengan rata-rata Industri Perbankan. Hal ini juga diperlihatkan dari rata-rata industri dimana Bank BRI memiliki nilai rata-rata rasio *Net Interest Margin* (NIM) diatas rata-rata industri yakni sebesar 7,70% pada tahun 2011, 7,24% di tahun 2012, kemudian 7,73% pada tahun 2013, sebesar 7,03% pada tahun 2014 dan 7,41% di tahun 2015. Begitu pula bila dilihat dari ketentuan Bank Indonesia, nilai rasio *Net Interest Margin* (NIM) Bank BRI selama periode tahun 2011-2015 berada diatas ketentuan Bank Indonesia yaitu $> 2\%$. Berdasarkan hasil perhitungan rasio *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan bahwa Bank BRI memiliki tingkat rasio *Net Interest Margin* (NIM) yang sehat sesuai ketentuan Bank Indonesia.

Aspek *Earning* juga dihitung menggunakan komponen rasio Biaya operasional terhadap pendapatan operasional menunjukkan bahwa Bank BRI selama periode tahun 2011-2015 memperlihatkan rata-rata nilai rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) lebih baik dibandingkan dengan rata-rata Industri Perbankan. Hal ini juga diperlihatkan dari rata-rata industri, dimana Bank BRI memiliki nilai rata-rata rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) lebih baik dibandingkan rata-rata industri perbankan. Pada tahun 2011 rasio BOPO Bank BRI adalah 67,88% membaik di tahun 2012 menjadi 60,84%, kemudian sebesar 61,47% pada tahun 2013, lalu menjadi 66,41% pada tahun 2014 dan 68,81% di tahun 2015. Begitu pula bila dilihat dari ketentuan Bank Indonesia, nilai rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank BRI selama periode tahun 2011-2015 berada diatas ketentuan Bank Indonesia yaitu $< 94\%$.

Aspek *Liquidity* dihitung menggunakan tiga komponen yaitu nilai *Current Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Loan to Asset ratio* yang masing-masing rasio memiliki nilai standar tersendiri sesuai yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hasil perhitungan rasio CAMEL yakni rasio *Liquidity* yang diwakili melalui *Current Ratio* (CR), menunjukkan bahwa Bank BRI selama periode tahun 2011-2015 memperlihatkan rata-rata nilai *Current Ratio* (CR) masih berada dibawah bila dibandingkan dengan rata-rata Industri Perbankan Indonesia, tetapi walaupun *Current Ratio* (CR) Bank BRI berada dibawah rata-rata Industri Perbankan di Indonesia, CAR Bank BRI masih jauh lebih tinggi daripada minimal tingkat *Current Ratio* (CR) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu $>20\%$

agar *Current Ratio* (CR) bank dikatakan sehat. Tingkat *Current Ratio* (CR) Bank BRI tahun 2011-2015 berturut-turut adalah 61,73% di tahun 2011, 61,70% pada tahun 2012, kemudian 55,91% tahun 2013, sebesar 63,96% di tahun 2014 dan 60,39% pada tahun 2015. Berdasarkan hasil perhitungan *Current Ratio* (CR). Hal ini memperlihatkan bahwa Bank BRI memiliki tingkat *Current Ratio* (CR) yang sehat sesuai ketentuan Bank Indonesia.

Hasil perhitungan rasio CAMEL yakni rasio *Liquidity* yang diwakili melalui rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), menunjukkan bahwa Bank BRI selama periode tahun 2011-2015 memperlihatkan rata-rata nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) lebih baik dibandingkan dengan rata-rata Industri Perbankan.

Hal ini diperlihatkan dari rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank BRI pada tahun 2011 sebesar 84,57%, kemudian membaik pada tahun 2012 menjadi 80,42%, sebesar 88,91% di tahun 2013, lalu di tahun 2014 menjadi 82,06% dan sebesar 86,86% pada tahun 2015. Bila dilihat dari ketentuan Bank Indonesia, nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank BRI selama periode tahun 2011-2015 berada diatas ketentuan Bank Indonesia yaitu $\leq 100\%$.

Hasil perhitungan rasio CAMEL yakni rasio *Liquidity* yang diwakili melalui rasio *Loan to Assets Ratio* (LAR), menunjukkan bahwa Bank BRI selama periode tahun 2011-2015 memperlihatkan rata-rata nilai rasio *Loan to Assets Ratio* (LAR) lebih baik dibandingkan dengan rata-rata Industri Perbankan.

Hal ini juga diperlihatkan dari rata-rata industri dimana Bank BRI memiliki nilai rata-rata rasio *Loan to Assets Ratio* (LAR) diatas rata-rata industri yakni sebesar 62,68% pada tahun 2011, sebesar 65,66% di tahun 2012, kemudian 71,60% pada tahun 2013, lalu menjadi 63,68% di tahun 2014 dan 66,15% di tahun 2015. Begitu pula bila dilihat dari ketentuan Bank Indonesia, nilai rasio *Loan to Assets Ratio* (LAR) Bank BRI selama periode tahun 2011-2015 berada diatas ketentuan Bank Indonesia yaitu $< 80\%$.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio *Loan to Assets Ratio* (LAR). Hal ini memperlihatkan bahwa Bank BRI memiliki tingkat rasio *Loan to Assets Ratio* (LAR) yang sehat sesuai ketentuan Bank Indonesia.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian mengenai Tingkat Kesehatan Bank BRI dengan menggunakan Metode CAMEL adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Metode CAMEL mampu mengukur tingkat kesehatan suatu bank. Hal ini tampak pada tingkat kesehatan Bank BRI pada periode tahun 2011-2015.
2. Berdasarkan hasil perhitungan tingkat kesehatan bank dengan Metode CAMEL Bank BRI pada tahun 2011-2015 tampak Tingkat Faktor Permodalan melalui rasio *Capital Adequacy Ratio*. Dimana Peraturan Bank Indonesia No.10/15/PBI/2008 menyebutkan

bank diwajibkan untuk memiliki CAR minimum sebesar 8%. Dimana rata-rata nilai CAR Bank BRI selama kurun waktu tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 berturut-turut sebesar 14,96% pada tahun 2011, 16,95% tahun 2012, 16,99% tahun 2013, 18,31% tahun 2014 dan 20,59% di tahun 2015. Hal ini berarti tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) BRI berada diatas ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Kondisi ini menggambarkan bahwa Bank BRI memiliki kemampuan yang baik dalam menutupi risiko kerugian dari penanaman aktiva yang mengandung risiko.

3. Berdasarkan hasil perhitungan tingkat kesehatan bank dengan Metode CAMEL Bank BRI pada tahun 2011-2015 tampak Kualitas Aktiva melalui rasio Kualitas Aset Produktif. Dimana Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP 31 Mei 2004 menyebutkan Bank diwajibkan untuk memiliki Kualitas Aktiva minimum sebesar <3%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, O., & Sudarno. (2011). Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode Camel pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2006-2009. *Universitas Diponegoro*.
- Jacob, J. K. D. (2013). Analisis Laporan Keuangan dengan Menggunakan Metode Camel untuk Menilai Tngkat Kesehatan Perbankan. *Jurnal EMBA*, 1(3), 691–700. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Sugiarti, W. (2012). Analisis Kinerja Keuangan dan Prediksi Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL pada Bank Umum yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi*.
- Sukarno, U. Y. (2011). Analisis Kinerja Keuangan dan Pengukuran Tingkat Kesehatan PT. Bank DKI periode 2007-2009 dengan Menggunakan rasio Keuangan Bank dan Metode Camels. *Jurnal Ekonomi Insentif Konwil*4, 5(2).
- Totok, B., & Sigit, T. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.

